

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bawang Merah (*Allium ascalonicum L.*) family Lilyceae seringkali dipergunakan sebagai penyedap yang asalnya dari asia tengah. Kemudian bawang merah juga memuat senyawa bukan gizi serta gizi bahkan enzim yang punya manfaat terapi, memberi pertahanan bahkan peningkatan kesehatan tubuh. Berdasarkan tahun ketahun bawang merah terus menderita peningkatan yakni 5%. Kenaikan tersebut selaras pada jumlah populasi penduduk yang terus bertambah setiap tahun (Lucky Novianti., et al, 2020).

Bawang Merah (*Allium ascalonicum L*) dikenal sebagai sayuran unggul bersama tentang serta cabai merah sehingga dengan adanya perubahan harga dari bawang merah bisa memberi pengaruh pada inflasi. Bawang merah termasuk komoditas yang diperlukan suatu individu pada aspek kehidupan yang tentunya bisa memberi pengaruh pada besarnya tingkat permintaan serta pasar ekonomi. Oleh karena itu banyak petani yang melaksanakan budidaya bawang merah (Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura,2019).

Musim hujan puncak (*off season*) yakni Januari-Februari menjadi alasan yang mana petani bawang merah tidak melaksanakan penanaman dikarenakan hujan mengalami intensitas tinggi yang nantinya punya resiko lahan akan dibanahi air yang berdampak pada kerugian yang cukup besar pada petani. Memerah dibulan Maret-April cenderung berkurang dikarenakan adanya hal tersebut. Berbeda ketika musim kemarau (*on season*), persoalan yang petani

sering hadapi yakni harga jual yang menimbulkan derita kerugian ada petani bawang merah didaerah indonesia.

Kecamatan Rubaru termasuk daerah dikabupaten Sumenep yang potensinya terletak dibidang pertanian terlebih budidaya tanaman hortikultura. Komoditas salah satunya yang banyak dilaksanakan budidaya yakni bawang merah dengan luas lahan pertanian 585,37 hektar. (BPS,2020). Luas panennya Bawang Merah didaerah Jawa Timur ditahun 2020 yakni 47.497 ha serta hasil produksinya ialah 454.584 ton. Sementara luas panennya ditahun 2021 yakni 51.254 ha serta hasil produksinya 473.618 (BPS,2022).

Produksi yang mengalami penurunan dikarenakan sistem teknis budidaya yang belum optimal. Produksi yang kurang sementara kebutuhan mengalami peningkatan dibutuhkan sebuah terobosan pada bidang teknologi yang bisa memberi peningkatan pada reproduksi bawang merah terlebih pada pemanfaatan benih unggul, penggunaan pupuk, dan varietas tanaman yang mampu memberi peningkatan produksi (Alfarisi, 2021).

Tercepat program pemerintah dikawasan agropolitan dikabupaten Sumenep berdasar pada rencana ditahun 2016-2021 yakni kualitas bahan baku yang ditingkatkan, produksi, sarana prasarana pertanian yang disediakan bahkan pembinaan hasil usaha tani ataupun kebun (Pemerintah Kabupaten Sumenep, 2017). Aktivitas yang menjadi salah satu yang kecamatan Rubaru makan apaan yang beli lahan pertanian yang terus diperluas agar bisa memberi peningkatan pada komoditas produksi bawang merah ditahun 2019.

Meski bawang merah produksinya mengalami kenaikan tapi produktivitas dominan turun bahkan situasinya terletak dibawah rata-rata produktivitas bawang merah provinsi Jatim (7.5 Ton/Ha). Dugaan persoalan tersebut muncul berhubungan pada situasi usaha tani yang mana pembinaan menyayangi penyuluh melakukan belum sepenuhnya bisa memberi perubahan pada kebiasaan teknik budidaya tani. Petani di kecamatan tersebut masih mempergunakan budidaya bawang merah melalui teknik tradisional yang menahan tersebut masih belum selaras pada teknik budidaya bawang merah yang baik dan lebih terkait penggunaan input sekaligus didalam pemeliharannya.

Informasi serta pengetahuan terkait manajemen usaha tani diberikan penyuluh kepada petani yang bergabung dikelompok tani. Harapannya, supaya petani bisa melaksanakan budidaya bawang merah melalui penerapan manajemen usaha tani dengan baik, bisa mendapatkan bawang merah dengan produktivitas tinggi, kualitasnya bagus sekaligus pendapatan yang terus naik. Tapi pada faktanya tidak semua petani mampu menerapkan manajemen usaha tani dengan baik. Hal ini menjadi persoalan bahwasanya produktivitas serta pendapatan yang rendah disebabkan petani yang belum bisa melaksanakan penerapan manajemen usaha tani yang baik sebagaimana yang penyuluh anjurkan.

Menurut Butar (2015) dalam Ratnasari, Rauf dan Boekoesoe (2017) usaha tani bisa berhasil dengan ditentukan bagaimanakah manajemen yang usaha jalankan. Minuman merupakan suatu hal yang penting pada usaha tani

yang bisa memberi efek pada keberlangsungan suatu usaha yang mana suatu usaha tersebut bisa mendapat profit tinggi dengan terus-menerus melalui penggunaan sumber daya sekaligus dana secara efektif bahkan efisien. Dasar pada latar belakang yang sudah dipaparkan peneliti punya ketertarikan melaksanakan studi terkait “Manajemen Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang, rumusan permasalahan dipenelitian ini yakni:

1. Bagaimana penerapan manajemen usahatani Bawang Merah di Kecamatan Rubaru, Kabupaten Sumenep?
2. Bagaimana analisa usahatani Bawang Merah di Kecamatan Rubaru, Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dipenelitian ini yakni:

1. Supaya bisa tahu penerapan manajemen usahatani bawang merah Kecamatan Rubaru, Kabupaten Sumenep.
2. Supaya bisa tahu analisa usahatani Bawang Merah Kecamatan Rubaru, Kabupaten Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharap dipenelitian ini ialah:

1. Untuk menambah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan manajemen ushatani Bawang Merah di Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep.
2. Bisa jadi masukan untuk pihak ataupun pemerintah dalam rangka melaksanakan pencarian strategi ataupun pendekatan paling baik supaya bisa produksi bawang merah mengalami peningkatan.

